

## ***A Study of the Atheist View on Religion***

### **Studi Pandangan Ateis terhadap Agama**

**Hanung Sito Rohmawati**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

---

**Article Information:**

Received : 02.11.2022

Revised : 14.11.2022

Accepted : 28.11.2022

**Keywords:**

Atheist, Religion, Dawkins, Hitchen, Harris

**\*Correspondence Address:**

[hanung.sito@gmail.com](mailto:hanung.sito@gmail.com)

**Abstract:** Religion is not always glorified as religious adherents glorify it. Moreover, advances in science and technology have given rise to a new spirit of autonomy and independence which has encouraged some people to declare freedom from God. At first, atheism only challenged God's power over human beings, but this trend has developed into a denial of God's existence. Denial of God's Existence in "The Theology of God Is Dead" In the argumentation of atheism, the rejection of God differs in terms of the role played by religion. Therefore the purpose of this paper is to examine the atheist perspective on religion. This paper uses descriptive qualitative research methods with data collection in the form of literature studies. In this article, it can be concluded that there are three influential atheist figures in the early 21st century. Namely Richard Dawkins, Christopher Hitchen and Sam Harris. These three figures have phenomenal works in opposing the existence of God. Although the three figures mentioned above are religious critics, there are differences between them. Richard Dawkins is more concerned with the issue that religion is a delusion, Hitchen criticizes religion from the perspective of religious institutions. Whereas Harris criticizes religion in terms of the things offered by religion, for him religion does not offer peace but vice versa

**Abstrak:** Agama tidak selamanya dimuliakan seperti para penganut agama memuliakannya. Apalagi kemajuan sains dan teknologi melahirkan semangat autonomi dan independensi baru yang mendorong sebagian orang untuk mendeklarasikan kebebasan dari Tuhan. Ateisme pada awalnya hanya menggugat kekuasaan Tuhan atas diri manusia, namun kecenderungan itu berkembang bahkan menjadi penolakan terhadap eksistensi Tuhan. Penolakan Eksistensi Tuhan dalam "Teologi Tuhan Mati" Dalam argumentasi ateisme, penolakan terhadap Tuhan memiliki perbedaan dalam hal peranan yang dimainkan oleh agama. Oleh karena itu tujuan dari tulisan ini yaitu mengkaji cara pandang ateis terhadap agama. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berupa studi pustaka. Dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa tiga tokoh ateis yang berpengaruh pada awal abad ke-21. Yaitu Richard Dawkins, Christopher Hitchen dan Sam Harris. Ketiga tokoh tersebut mempunyai karya-karya fenomenal dalam menentang keberadaan Tuhan. Meskipun ketiga tokoh yang disebut di atas merupakan pengkritik agama, akan tetapi ada perbedaan antara mereka. Richard Dawkins

---

lebih ke persoalan bahwa agama merupakan delusi, Hitchen mengkritik agama dari segi institusi agama. Sedangkan Harris mengkritik agama dari segi ha-hal yang ditawarkan oleh agama, baginya agama itu tidak menawarkan perdamaian akan tetapi sebaliknya.

---

## **Pendahuluan**

Agama tidak selamanya dimuliakan seperti para penganut agama memuliakannya. Para sosiolog agama pada 1970-an percaya bahwa dunia itu menjadi semakin sekuler dan orang religius semakin sedikit dari sebelumnya. Pernyataan-pernyataan seperti agama akan ditinggalkan ketika sudah kehilangan fungsinya juga hadir di permukaan. Pada awal abad kesembilan belas, ateisme benar-benar telah menjadi agenda. Kemajuan sains dan teknologi melahirkan semangat autonomi dan independensi baru yang mendorong sebagian orang untuk mendeklarasikan kebebasan dari Tuhan.

Ateisme bisa dikatakan sebagai tren bagi orang Barat, ateisme yang berkembang di Barat bukan hanya sekedar isu atau program Barat di berbagai bidang seperti bidang politik, ekonomi dan kebudayaan. Akan tetapi ateisme menawarkan konsep dalam bentuk kebebasan untuk tidak memiliki agama bagi kalangan ateisme saat ini. Pemikiran ateisme memanfaatkan hadirnya modernitas dengan sikap, pandangan hidup, dan tindakan seluruh manusia untuk mempertanggungjawabkan berbagai klaim dengan argumentatif yang lebih rasional dan berfikir secara lebih jelas, sehingga dapat membedakan antara khayalan, subjektif dan obyektif.<sup>1</sup>

Meskipun ateisme dikatakan sebagai tren bagi orang Barat, ateisme tidak hanya berkembang di Barat. Bahkan di Indonesia penganut ateisme mencapai 1,5%. Bila diubah persentase 1,5% tersebut menjadi angka, maka ada sekitar 3,5 juta penganut ateisme di Indonesia. Pada sebuah survei daring yang masih berjalan yang digelar *Atheis Alliance Internasional* ada 1.717 orang Indonesia yang mengaku sebagai ateis. 56,3% atau 967 orang dahulunya beragama Islam. Ada 66,2% atau 1.136 orang merupakan mahasiswa atau alumni pendidikan sarjana.

---

<sup>1</sup> Tonny Ilham Proyogo dan Hadi Fathurrizka, "Ateisme dalam Perspektif Barat dan Timur", *Kalimah: Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam* 17, No. 1 (2019): 103.

Sedangkan yang merupakan mahasiswa atau alumni pendidikan pascasarjana sekitar 11,8% atau berjumlah 202 orang.<sup>2</sup>

Awal abad ke-19, tuntutan otonomi manusia atas dilinya dan bebas dari kekuatan "supranatural", telah menempatkan ateisme menjadi agenda yang semakin jelas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan semangat baru otonomi dan independensi dari sejumlah pendukungnya untuk membebaskan diri dari Tuhan. Ide tentang Tuhan yang telah hidup dan berkembang berabad-abad dalam dunia Nasrani Barat sekarang mengalami kehancuran dan digeser oleh Abad Akal budi (*Age of Reason*). Hal ini dibarengi dengan reaksi terhadap pemujaan rasio. Ateisme pada awalnya hanya menggugat kekuasaan Tuhan atas diri manusia, namun kecenderungan itu berkembang bahkan menjadi penolakan terhadap eksistensi Tuhan. Penolakan Eksistensi Tuhan dalam "Teologi Tuhan Mati" Dalam argumentasi ateisme, penolakan terhadap Tuhan memiliki perbedaan dalam hal peranan yang dimainkan oleh agama. Dahulu agama diserang karena disinilah eksistensi Tuhan diakui. Kini agama diserang karena agama betapapun termasuk bidang hidup manusia. Dengan demikian, soal Tuhan diselidiki dari sudut yang berlainan, yakni dari sudut hidup manusia. Hidup yang menjadi kriteria dalam problem Tuhan ini adalah hidup pribadi dan sosial manusia sebagai dasar hidup masyarakat dan kebudayaan.<sup>3</sup>

Penolakan eksistensi Tuhan bagi ateis ini penting untuk dikaji lebih mendalam, karena eksistensi Tuhan merupakan hal fundamental dalam suatu ajaran agama. Tulisan ini membahas lebih dalam pandangan ateis terhadap agama. Dalam tulisan ini, penulis hanya menjabarkan tiga tokoh ateis yang berpengaruh pada awal abad ke-21. Yaitu Richard Dawkins, Christopher Hitchen dan Sam Harris. Ketiga tokoh tersebut mempunyai karya-karya fenomenal dalam menentang keberadaan Tuhan.

## Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif yakni berdasar pada kualitas data yang telah diuraikan dan dianalisis

---

<sup>2</sup> Irfan Habibie Martanegara, dkk., "Pengaruh World View ateis terhadap Teori Evolusi." *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 01 (2019): 146.

<sup>3</sup> Rr. Siti Murtiningsih, "Teologi Eksistensi Tuhan Mati (Tinjauan tentang Eksistensi Tuhan dan Otonomi Manusia dalam Perspektif Ateisme)" *Jurnal Filsafat*, (1997): 61.

secara sistematis dan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa tertentu yang terjadi di sekitar manusia.<sup>4</sup> Kemudian jenis penelitian dalam artikel ini menggunakan langkah pengumpulan data berupa studi pustaka ( library research ) dengan mengumpulkan jurnal , buku dan artikel - artikel ilmiah yang sesuai dengan pembahasan penelitian tentang pandangan ateis terhadap agama. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu Hitchen: *God is not Great: How Religion Poisons Everything* (2007) and Dawkins: *The God Delusion* (2006) and Harris: *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason* (2004). Sumber dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil data di pustaka dengan membaca, mencatat, dan mengelolah bahan penelitian.

## **Pembahasan**

### **Ateisme**

Dalam KBBI ateis adalah orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan. Ateisme berasal dari bahasa Yunani yakni *atheos*, istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang kepercayaanya bertentangan dengan agama. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ateisme menjadi *ilhaad* yang berarti “menyimpang”. Sementara dalam kamus filsafat, ateisme yaitu tidak adanya keyakinan akan Tuhan yang khusus menyangsikan akan eksistensi yang adikodrati yang diandaikan mempengaruhi alam semesta. Oleh karena itu secara umum ateisme merupakan pandangan filosofi yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan dan dewi-dewi atau penolakan terhadap teisme<sup>5</sup>.

Ateisme merupakan bagian dalam sejarah agama-agama. Ia hadir sama tuanya dengan agama itu sendiri atau bisa lebih tua dari sejarah agama. Ateis biasa dikenal dengan dengan orang yang tidak percaya terhadap keberadaan Tuhan dalam kehidupan. Kata “Tuhan” dalam definisi ateisme adalah wujud ketuhanan sebagai pencipta dunia seorang diri yang penuh kuasa, maha bijaksana, dan Maha baik.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010. 60.

<sup>5</sup> Tonny Ilham Proyogo dan Hadi Fathurrizka. *Atheisme dalam Perspektif*. 104.

<sup>6</sup> Zakiyuddin Baidhawi. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: PSAP, 2006. 90-91.

Menurut Arqom Kuswanjono terdapat beberapa alasan orang mempunyai paham ateisme, antara lain: a). Naturalisme, paham yang beranggapan bahwa dunia empiris merupakan keseluruhan realita; apa yang tak termasuk alam dianggap khayalan manusia saja. Menurut Naturalisme pada prinsipnya semua objek, kejadian merupakan data-data alam yang dapat diperoleh kebenarannya; b). Anggapan Tuhan tidak bersifat Maha Kuasa dan Maha Kasih dikarenakan kejahatan dan penderitaan masih ada; c). Otonomi manusia, manakala Tuhan ada maka manusia secara otomatis tidak memberi kebebasan. Padahal kenyataannya manusia bebas, jadi, Tuhan tidak ada; d). Kepercayaan kepada Tuhan hanya merupakan hasil dari pikiran, harapan (*wishful thinking*) dan kebiasaan masyarakat.<sup>7</sup>

Bentuk-bentuk ateisme antara lain; *Pertama*, Anti-teisme, paham yang melawan iman/kepercayaan secara aktif karena dianggap sebagai ancaman untuk manusia. Menurut Hamersma bahwa anti - teisme terdiri atas tiga paham: 1) Scienteisme, berpendapat bahwa semua pernyataan yang tidak bisa diverifikasi adalah tidak bermakna. Karena semua kenyataan tentang Tuhan tidak dapat verifikasi, maka semua pernyataan jenis ini tidak bermakna pula. Termaksud dalam hal ini adalah Positivisme logis dan Empirisme radikal. 2) Humanisma Ateisme, menyangkal adanya Tuhan, karena pengesahan adanya Tuhan merintangi kebebasan manusia. Percaya akan Tuhan berarti mengasingkan manusia dari dirinya sendiri. 3) Materialisme dialektis, heikat kenyataan adalah yang materil, sementara surga, kehidupan akhirat hanyalah belaka . Menurut paham tersebut agama berbahaya karena merupakan candu yang akan membius dan melenakan manusia.<sup>8</sup>

*Kedua*, Ateisme relegius, yaitu Ateisme dalam teologi. Misalnya aliran ini yang menamakan sebagai radical theology yang mengumumkan Injil tanpa Tuhan, teologi kematian Allah. *Ketiga*, Ateisme yang mencari dialog dengan agama Masehi . Menurut aliran ini setiap agama pada dasarnya merupakan sebuah jalan buntu. Meskipun tidak mengakui adanya Tuhan aliran ini tetap

---

<sup>7</sup> M. Baharudin, "Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Ateisme", *Wahana Akademika*. 98. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/824/732> lihat juga Rr. Siti Murtiningsih, "Teologi Eksistensi Tuhan Mati (Tinjauan tentang Eksistensi Tuhan dan Otonomi Manusia dalam Perspektif Ateisme)." *Jurnal Filsafat* (1997): 61.

<sup>8</sup> M. Baharudin, "Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Ateisme". 98.

mengajak dialog agama Masehi. Dengan kata lain mereka dapat dikatakan sebagai ateis namun bukan anti-teis.<sup>9</sup>

## **Pandangan Ateis terhadap Agama**

### **Clinton Richard Dawkins**

Clinton Richard Dawkins lahir pada tanggal 26 Maret 1941 di Kenya. Dawkins pada tahun 1959 menempuh pendidikannya di Balliol College, University of Oxford dan pada tahun 1962 meraih gelar sarjana dalam bidang zoologi. Kemudian Dawkins melanjutkan S-2 dan S-3 di kampus yang sama hingga tahun 1966. Dawkins seorang penulis, ilmuwan populer dan juga membuat film dan menjadi presiden bidang sains biologi dari British Association for the Advancement of Science. Dawkins pensiun dari jabatan professor di Oxford pada tahun 2008.<sup>10</sup>

Dawkins menjadi pengampu kuliah di pelbagai pelosok dunia. Dawkins secara luas mengakui Charles Darwin berpengaruh besar bagi kehidupan dan pekerjaannya, bahkan berkomentar dalam sebuah wawancara dengan *The National Geographic Channel Online* bahwa Darwin adalah orang yang memelopori gerakan yang ia lakukan. Pemikiran ateisme Dawkins tidak lain terpengaruh oleh teori evolusi Darwin yang digunakan oleh Dawkins dalam menolak konsep alam semesta yang muncul secara kebetulan atau alam semesta yang diciptakan pendesain cerdas. Dawkins juga menginisiasi gerakan bernama *Out Campaign* pada tahun 2007, gerakan tersebut mengajak kaum ateis untuk mendeklarasikan kepercayaan mereka secara terbuka. Dawkins juga mempromosikan organisasinya melalui situs web dan saluran YouTube melalui produksi film-film dokumenter. Dakwahnya dilakukan dengan mencitrakan pelbagai permasalahan yang dianggap bersumber dari agama dan merupakan takhayul belaka.<sup>11</sup>

Dawkins mengkritik agama dengan menghilangkan argumen bagi keberadaan Tuhan dan bahkan memberikan apa yang ia klaim menjadi argumen yang lebih kuat untuk "hampir" mengesampingkan keberadaan Tuhan. Dia

---

<sup>9</sup> M. Baharudin, "Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Ateisme. 98-99.

<sup>10</sup> Yusuf. "Richard Dawkins". *Tribun News*, November 21, 2021. [www.tribunnewswiki.com/2021/11/29/richard-dawkins](http://www.tribunnewswiki.com/2021/11/29/richard-dawkins), diakses pada 28 Oktober 2022.

<sup>11</sup> Achmad Fadel. "Pemikiran Ateisme Richard Dawkins: Studi Kritis *Argument from Improbability God Delusion*." *Kanz Philosophia* 6, No.2 (2020):. 234.

mengambil beragam argumen yang telah digunakan untuk menempatkan keberadaan Tuhan, termasuk formulasi teologis awal seperti lima "bukti" yang ditawarkan oleh teolog besar Thomas Aquinas di abad ketigabelas dan St Anselmus terkenal—meskipun kurang meyakinkan—ontologis pada abad kesebelas, yang bermuara pada klaimnya "Dan pasti, bahwa dari yang tidak ada yang lebih besar dapat dipahami, tidak bisa eksis dalam pemahaman saja". Dengan kata lain, seseorang dapat memahami Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna, dan Tuhan yang benar-benar ada adalah lebih sempurna daripada konsep belaka Tuhan terbatas imajinasi kami, oleh karena itu Tuhan benar-benar ada adalah makhluk paling sempurna ini.<sup>12</sup>

Dawkins mendekonstruksi argumen-argumen tersebut dengan caranya sendiri dan mengutip sangkalan terkenal dari Hume dan Kant serta sanggahan oleh filsuf Douglas Gasking, bahwa Tuhan tidak ada, Ia menyatakan bahwa "bahkan lebih tangguh dan luar biasa pencipta" dari Tuhan yang ada diasumsikan oleh St Anselm "Akan menjadi Tuhan yang tidak ada". Dawkins meyakinkan dan menjadikan pengalaman pribadi dan dikagumi untuk membantah Kitab Suci.<sup>13</sup>

Argumen-argumen Richard Dawkins dalam mengkritik agama dapat dilihat dari beberapa pernyataannya antara lain "Ketika seseorang menderita delusi, hal itu disebut kegilaan. Ketika banyak orang menderita khayalan itu disebut agama". Dawkins menyebut agama sebagai delusi.<sup>14</sup> Dawkins menyatakan bahwa Allah hanyalah delusi atau khayalan seseorang. Allah diciptakan oleh pemikiran manusia. Allah adalah konstruksi mental dari pemikiran kaum teis yang diperlukan untuk "menjelaskan" sebuah eksistensi alam semesta. Baginya, manusia yang menciptakan Allah, bukan Allah yang menciptakan manusia<sup>15</sup>.

Dawkins juga mengatakan bahwa tokoh Tuhan yang ada di Perjanjian Lama merupakan tokoh fiksi paling jahat yang pernah ada. "Tuhan dalam Perjanjian Lama adalah tokoh fiksi paling jahat yang pernah ada: iri dan bangga akan itu;

---

<sup>12</sup> Hillary Rodrigues dan John S. Harding, *Introduction To The Study of Religion*. London & New York: Routledge, 2009. 121.

<sup>13</sup> Hillary Rodrigues dan John S. Harding, *Introduction To*. 122.

<sup>14</sup> Richard Dawkins, *The God Delusion*. London: Bantam Press, 2006. 5.

<sup>15</sup> Inoke Martalia Istanto, "Tinjauan Kritis terhadap Pandangan Ateis tentang Konsep Allah sebagai Delusi". *Consilium 20*, (2019: 21).

seorang yang picik, tidak adil, tidak pemaaf dan gila kekuasaan; seorang pembersih etnis; seorang misoginistik, homofobia, rasis, infantisidal, genosidal".<sup>16</sup>

Argumen-argumen Dawkins dapat juga dilihat dalam beberapa contoh yang bukti yang lebih lucu misalnya, daftar konyol dari *godlessgeeks.com*, sebuah situs web yang termasuk "Argumen dari Non-keyakinan: Mayoritas penduduk dunia adalah bukan penganut Kristiani. Ini hanya apa yang dimaksudkan Setan. Oleh karena itu Tuhan ada".<sup>17</sup>

Dalam kata pengantar *The God Delusion*, Dawkins menyatakan bahwa salah seorang penggalangan kesadaran tujuannya adalah untuk menginformasikan orang bahwa mereka dapat meninggalkan agama mereka dan bahwa "untuk menjadi seorang ateis adalah realistis aspirasi, dan yang berani dan indah" konsisten dengan juga menjadi "bahagia, seimbang, moral, dan intelektual terpenuhi". Panggilan-Nya untuk kebanggaan ateis bergabung dengan tujuan bahwa orang akan lebih memahami kosmos melalui seleksi alam dan wawasan yang sama dengan penjelasan yang kuat, dan bahwa mereka akan berhenti membuat mengacu pada "anak muslim" atau "anak Katolik" saat seperti sebutan agama hanya mengacu pada keyakinan orang tua dan budaya mereka<sup>18</sup>.

Dawkins tidak ingin para ilmuwan untuk menahan diri dari mengomentari Allah atau apakah alam semesta mungkin menunjukkan tanda-tanda ilahi, "pengawas kreatif" juga tidak melihat pembenaran dalam menyerahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada para teolog<sup>19</sup>. Dawkins tidak percaya bahwa teolog benar-benar memiliki keahlian atau wawasan yang melampaui ilmuwan berkaitan dengan "kosmologi yang mendalam" pertanyaan seperti sebagai "Mengapa sesuatu ada sama sekali?" Dia mengakui bahwa ilmu pengetahuan tidak memiliki rekor terbaik untuk nasihat pada nilai-nilai moral, tetapi ia menemukan agama cukup bermasalah sebagai wasit dari apa yang baik dan buruk, dan bagaimana hidup seseorang sesuai. untuk menggambarkan beberapa masalah yang terkait dengan menunda agama untuk bimbingan seperti

---

<sup>16</sup> Richard Dawkins, *The God Delusion*, hlm.31

<sup>17</sup> Hillary Rodrigues dan John S. Harding, *Introduction To*. 122.

<sup>18</sup> Hillary Rodrigues dan John S. Harding, *Introduction To*.122. Baca juga Richard Dawkins, *The God Delusion*, 1.

<sup>19</sup> Hillary Rodrigues dan John S. Harding, *Introduction To*.122-123.

itu, ia bertanya, "Yang agama?" dan yang membaca yang teks agama. Dia menemukan literal pembacaan Alkitab, misalnya rajam sampai mati sebagai hukuman untuk perzinahan, kurang dari sebuah panduan yang ideal. Menariknya, ia memberikan Buddha dan Konghucu lulus karena dengan persepsi umum bahwa Barat seperti Asian filosofis "cara hidup" adalah agama tidak nyata, yang, dalam hal ini, dimaksudkan sebagai pujian<sup>20</sup>.

Terdapat lima tesis utama yang menggambarkan agama tidak lagi relevan menurut Dawkins sebagaimana yang dikutip Achmad Fadel, bahwa kelima tesis tersebut yaitu: *Pertama*, agama hanya merupakan kultus masyarakat-masyarakat yang mengalami evolusi terus-menerus. Bahwa setiap masyarakat dimana pun dan kapan pun memiliki kesamaan kultus sembah, bahkan dengan agama yang kuno sekalipun. *Kedua*, Moralitas atau persoalan baik dan buruk tidak bergantung pada kitab suci atau agama. Kebaikan dan keburukan dapat ditemukan bagi orang yang tidak beragama atau ateis sekalipun; *Ketiga*, peperangan dan kejahatan dalam sejarah banyak disebabkan oleh agama atau keyakinan, bukan dengan tiadanya keyakinan. Menurutny, menjadi ateis bukan merupakan penyebab kejahatan; *Keempat*, iman itu tidak lain sekadar kesalehan yang fanatik tanpa didukung oleh argumentasi. *Kelima*, ateisme tidak bermaksud untuk menyingkirkan tradisi keagamaan, seperti pemakaman, ibadah, pernikahan dan ritual lainnya. Seorang ateis masih bisa tetap mengikuti semua tradisi secara simultan menolak Tuhan supernatural sebagai doktrin agama.<sup>21</sup>

### **Christopher Hitchens**

Christopher Hitchens lahir di Porstmouth, Inggris 13 April 1949 dan meninggal di Hoston, Texas, AS pada tanggal 15 Desember 2011. Hitchens merupakan putra seorang komandan Angkatan Laut Kerajaan menghabiskan masa kecilnya dengan gaya keliling, dengan tinggal di Malta dan di Rosyth, Skotlandia. Hitchens dikirim ke sekolah asrama pada usia dini, akhirnya menghadiri The Leys School, Cambridge. Pada tahun 1967 ia mendaftar di Balliol College, Oxford, di mana ia bergabung dengan Sosialis Internasional, sebuah sekte Trotskyis. Ia lulus dengan gelar sarjana dalam bidang filsafat, politik, dan ekonomi pada tahun 1970.

---

<sup>20</sup> Hillary Rodrigues dan John S. Harding, *Introduction To*. 123.

<sup>21</sup> Achmad Fadel. *Pemikiran Ateisme Richard*. 238.

Hitchens adalah seorang terpelajar yang merupakan wartawan, komentator politik, intelektual, Hitchens juga menjabat sebagai dosen tamu pada tahun 2005 di Sekolah baru kota New York.

Kritik Christopher Hitchens terlihat gamblang dalam buku yang dia tulis, *God is not Great: How Religion Poisons Everything*. Dari judul buku saja sudah terlihat bahwa dia menyebut Tuhan tidak besar. Padahal bagi penganut-penganut agama mengakui adanya kebesaran Tuhan.

Hitchen mengkritik ritual atau kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agama. "*Often, you hear the believers praise the simplicity of their flock, but not in the case of this unforced and conscientious sanity and lucidity, which has been stamped out and burned out in the cases of more hu-mans than we shall ever be able to name*".<sup>22</sup>

Menurut Hitchen tidak perlu bagi ateis kita untuk berkumpul setiap hari, atau setiap tujuh hari, atau pada setiap hari tinggi dan menguntungkan, untuk menyatakan kejujuran kita atau merendahkan. Hitchen juga menegaskan bahwa ateis tidak membutuhkan imam dan bagi mereka hierarki tidak berlaku atas mereka. Dia menganggap upacara keagamaan sebagai sesuatu yang menjijikan seperti halnya penyembahan dari setiap gambar atau benda (bahkan termasuk benda-benda dalam bentuk salah satu manusia kebanyakan inovasi yang berguna : buku terikat).

Dalam *subtitle* dalam buku *God is Not Great* membuat para pembaca yang menganut agama akan merasa terganggu. Seperti "*Religion Kills*," "*The Lowly Stamp of Their Origin: Religion's Corrupt Beginnings*," "*Religion as an Original Sin*," dan "*Is Religion Child Abuse?*".

Hitchens menegaskan bahwa "semua argumen tentang filsafat, ilmu pengetahuan, sejarah, dan sifat manusia" berakar pada argumen dengan iman. Namun, untuk Hitchens, keyakinan agama tidak akan pernah mati, dan tidak boleh, karena kita "masih berkembang makhluk" dengan ketakutan dan ketidakpastian. Selain itu, ia menyatakan bahwa ia akan senang menjadi tetangga yang baik untuk individu dan kelompok-kelompok agama jika mereka hanya akan

---

<sup>22</sup> Christopher Hitchen, *God in Not Great How Religion Poison Everithing*. New York: Boston, 2007. 6.

sama-sama mewajibkan dengan meninggalkan dia sendirian. Namun, ia mengklaim permintaan sederhana ini naif dan mustahil. Sebaliknya, "orang-orang beriman dalam cara yang berbeda mereka berencana Anda dan perusakan, dan penghancuran semua pencapaian manusia susah payah bahwa saya telah menyentuh di atas. "Sekarang nuansa telah dilarutkan ke dalam lebih hitam dan retorika putih, keadaan kita saat ledakan politik dan budaya. Hitchens yang kulminasi kalimat dari bab pertama berseru "racun Agama segalanya" dan satu dipimpin untuk percaya bahwa motivasinya untuk mengekspos bahan dan bahaya racun ini berasal dari upaya untuk membela, bukan hanya posisi ateis, tapi peradaban lebih luas.<sup>23</sup>

Pada akhir bukunya, Hitchens menunjukkan bahwa pertahanan seperti peradaban, yang mengharuskan melawan agama, dapat menyebabkan pencerahan baru. Namun, untuk sampai ke sana, menurut Hitchens, membutuhkan pengetahuan musuh dan kebutuhan "untuk mengatasi prasejarah kita, dan lepas dari tangan keriput yang menjangkau menyeret kita kembali ke katakombe dan yang berbau altar dan kesenangan bersalah tunduk dan kehinaan." Hal ini tidak hanya masalah tumbuh keluar dari agama dalam model perkembangan Freud atau perspektif kritis dan evaluasi Erikson, melainkan harus melawan agama untuk melarikan diri dan mencapai beberapa hal yang hebat<sup>24</sup>.

Christopher Hitchens berkesimpulan bahwa agama membuat umatnya memburuk bukan malah bertambah baik, karena kekerasan dipicu oleh pertentangan pemeluk agama dalam memahami agamanya. Kemudian membuat klaim-klaim bahwa agamanya adalah yang paling benar, dan atas nama Tuhan melakukan kekerasan terhadap golongan lainnya. Christopher Hitchens juga berpandangan bahwa akhirat adalah sebuah kebohongan besar yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Akhirat tidak logis menurut akal pikiran dan tidak rasional. Alam semesta ini terjadi dengan dirinya sendiri secara evolutif. Salah besar jika manusia menganggap bahwa alam semesta ini dianggap sebagai hasil

---

<sup>23</sup> Hillary Rodrigues dan John S. Harding, *Introduction To*. 124.

<sup>24</sup> Hillary Rodrigues dan John S. Harding, *Introduction To*. 124-125.

sebuah penciptaan dari „Kecerdasan Tunggal“, yang oleh umat beragama diimani sebagai Tuhan, melalui *grand design* yang terencana.<sup>25</sup>

### **Sam Harris**

Seorang lulusan Filsafat dari Standford. Dia seorang mahasiswa pasca sarjana di neuro-sains ketika Ia menulis anti agama yang menjadi karya best sellernya. Sam Harris lahir di Amerika pada tanggal 9 April 2967. Harris juga merupakan cofounder Project Reason, sebuah yayasan yang diabdikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sekuler di dunia. Harris juga merupakan orang yang meyakini bahwa sebaiknya agama diakhiri keberadaanya.<sup>26</sup>

Dalam buku Harris *best-seller* 2004. ulasan dan komentar tentang *The End of Faith* menunjukkan bahwa Harris menghantam sebuah *chord* dengan orang-orang yang sudah merasa sangat terganggu dengan apa yang mereka anggap sebagai bahaya dan irasionalitas agama, dari pelaku bom bunuh diri mengklaim bahwa Islam menyediakan agama pembenaran atas tindakan mereka terhadap pengaruh politik dari sayap kanan Kristen di Amerika Serikat. Meskipun beberapa dari klaim dan analisis gagal melampaui membaca dangkal interaksi antara politik dan tradisi keagamaan, Nada melengking Harris dan kekuatan dan luasnya kritiknya telah penuh penghargaan diterima oleh berbagai pembaca yang telah menemukan menyegarkan gaya langsung dari serangannya pada agama sebagai musuh akal. Pujian dan keberatan terhadap buku ini sangat erat terkait. Misalnya, buku ini dimulai dengan adegan bunuh diri bomber yang "berhasil" dalam misinya, yang orang tuanya dihargai dengan hadiah bersama dengan perasaan mereka bangga dan percaya diri dalam kepastian keselamatan anak mereka dan kutukan korbannya'. Harris menegaskan lebih lanjut pada bab "Masalah dengan Islam" bahwa "Kami berperang dengan Islam." Hal ini sampai ke inti dari apresiasi, rasa tidak nyaman, atau kemarahan dalam menanggapi ini buku. Beberapa memuji buku ini, mengambil pandangan bahwa "Harris tidak takut untuk menceritakannya

---

<sup>25</sup> Nurul. Imamah. "Pandangan Agus Mustofa tentang Faktor-Faktor Atheisme (Analisis terhadap Buku Ibrohim Pernah Ateis). Skripsi: IAIN Jember, 2016. 49-50.

<sup>26</sup> Choirul Fuad Yusuf, "Kritik Atas The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values", *Jurnal Lektur Keagamaan* 1, No. 1 (2013): 135-136.

seperti itu" dibandingkan dengan yang menguntungkan moderat agama atau bahkan sarjana non-agama dan komentator, yang mereka yakini telah hilang titik kritis dengan mereka diam atau argumen bahwa Islam adalah di jantung agama damai, atau arus yang konflik dan keadaan telah muncul lebih dari politik daripada agama.<sup>27</sup>

Terhadap Islam, Harris melihatnya secara khusus sebagai agama. Islam dipandang sebagai kasus khusus, karena Al Qur'an sebagai sumber ajaran Islam ternyata memiliki ajaran toleransi yang kuat. Namun demikian, Islam tetap dikategorikan sebagai agama "keras", anakronistik, dan berlawanan dengan nilai-nilai Barat. Namun demikian, diujung wacananya, Harris menunjukkan respeknya yang tinggi kepada agama-agama Timur daripada agama Barat.<sup>28</sup>

Harris menolak gagasan bahwa "agama dinyatakan damai" Dibajak oleh para ekstremis." Sebaliknya, ia *counter*, "Kami berperang dengan tepat visi hidup yang diresepkan untuk semua umat Islam dalam Quran, dan dijabarkan lebih lanjut dalam literatur hadis, yang menceritakan perkataan dan perbuatan Nabi." Sentimen yang sama ini, disambut sebagai refreshing oleh beberapa, adalah sumber ketidaknyamanan atau kemarahan bagi banyak orang lain, termasuk banyak Muslim dan ulama Islam, yang menolak penggambaran monolitik tradisi sebagai dasarnya fundamentalis dan militan<sup>29</sup>.

Harris percaya militansi adalah dasar untuk tradisi, dan semakin menjauh dari itu akan membutuhkan bergerak jauh dari interpretasi fundamentalis dan literalis. Dia mengklaim bahwa transformasi yang akan memungkinkan "masa depan di mana Islam dan Barat tidak berdiri diambang saling menghancurkan" akan membutuhkan Muslim "untuk mengabaikan sebagian besar canon mereka, sama seperti kebanyakan orang Kristen telah belajar untuk melakukan." Untuk Harris, komitmen iman menyebabkan berbeda, masa depan yang destruktif. Sepanjang buku, ia sangat penting agama tetapi mengambil tujuan khusus pada iman, yang ia gambarkan sebagai buta, irasional, dan sangat berbahaya di dunia kontemporer dengan senjata massa kehancuran. Bagian-Nya pada

---

<sup>27</sup> Hillary Rodrigues dan John S. Harding, *Introduction To*.125.

<sup>28</sup> Choirul Fuad Yusuf, "Kritik Atas The, hlm. 136.

<sup>29</sup> Hillary Rodrigues dan John S. Harding, *Introduction To*, hlm 125

"Kebijaksanaan dari Timur " menjelaskan bahwa ia menemukan Timur "spiritualitas" sangat berbeda dari dan lebih unggul dari keterbatasan dan bahaya Kristen, Yahudi, dan Muslim. Untuk menggambarkan perbedaan ini, ia mengutip sebuah bagian di alam kesadaran pada abad ke - delapan guru tantra Buddha, Padmasambhava—nya pujian dari bagian in , dipilih secara acak " dengan mata tertutup, " adalah sebagai ekstrim sebagai kritik sebelumnya.<sup>30</sup>

Harris berpendapat: "Orang bisa menjalani sebagai seorang Kristen, seorang Muslim, atau Yahudi dan tidak pernah menemui ajaran seperti ini tentang sifat kesadaran. "Selain itu ia menganggap ungkapan-ungkapan Buddhis kesadaran untuk menjadi " tepat, studi fenomenologis " tak tertandingi bahkan oleh ilmiah, Western "kontemporer literatur tentang kesadaran, yang mencakup filsafat, ilmu kognitif, psikologi ,dan neuroscience" Harris membawa wawasan dari bidang ini ke dalam kritiknya terhadap agama, dan ia membuat pernyataan lebih lanjut untuk spiritualitas Timur, yang ia kredit untuk beberapa kepekaan etis sendiri dan perspektif. Untuk sumber-sumber ini, ia menghindari Kata "agama " , dan tepat sebelum epilog, ia menyatakan : "Mistisisme adalah rasional perusahaan. Agama tidak" Mistisisme dikreditkan dengan pengalaman langsung dari dunia dan agama dianggap penolakan, ditandai oleh ketidaktahuan berbahaya di mana "Konsep buruk " yang "diselenggarakan di tempat yang baik untuk sepanjang waktu". Pertahanan bergairah Ini alasan pada waktu membaca lebih seperti tidak masuk akal serangan berbisa pada agama dan keyakinan tertentu. Ada lebih terukur dan bagian persuasif dalam buku Harris, tapi ini posisi ekstrem memberikan pekerjaan beberapa kekuatan emosional dan mengungkapkan dimensi normatif yang berbagi dengan teologi an hak untuk menentukan apa agama seharusnya. Tentu saja, dalam kasus Harris *The End of Faith*, yang normatif kerja premis-bahwa agama seharusnya tidak menjadi—bentuk contoh dan argumen dalam semacam inversi anti - agama dari agama apologetik. Sikap normatif anti - agama ini berlaku untuk dua lainnya best-seller juga. Perbandingan kritik Buku Harris adalah yang pertama dari kelompok terlaris ini dan tumpang tindih dengan dua lainnya dari perhatiannya terhadap kritik ilmiah

---

<sup>30</sup> Hillary Rodrigues dan John S. Harding, *Introduction To*. 125.

dan penjelasan asal-usul agama dan fungsi untuk kritik tertentu Yahudi, Kristen, dan terutama Muslim keyakinan, politik, dan kekerasan<sup>31</sup>.

### **Simpulan**

Meskipun ketiga tokoh yang disebut di atas merupakan pengkritik agama, akan tetapi ada perbedaan antara mereka. Richard Dawkins lebih ke persoalan bahwa agama merupakan delusi, Hitchen mengkritik agama dari segi institusi agama. Sedangkan Harris mengkritik agama dari segi ha-hal yang ditawarkan oleh agama, baginya agama itu tidak menawarkan perdamaian akan tetapi sebaliknya.

---

<sup>31</sup> Hillary Rodrigues dan John S. Harding, *Introduction To*. 126.

## Daftar Pustaka

- Armstrong, Karen. 2006. *Sejarah Tuhan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Baharudin, M. "Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Ateisme". *Wahana Akademika* :95-112.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: PSAP, 2006
- Dawkins, Richard. *The God Delusion*. London: Bantam Press, 2006.
- Fadel, Achmad. "Pemikiran Ateisme Richard Dawkins: Studi Kritis *Argument From Improbability* God Delusion". *Kanz Philosophia* 6, No.2 (2020): 229-248.
- Fauziah, Mira. "Argumen Adanya Tuhan: Wacana Historis dan Estetis". *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 30-41.
- Habibie Martanegara, Irfan. dkk. "Pengaruh World View ateis terhadap Teori Evolusi", *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019):146-162.
- Hitchen, Christopher. *God is Not Great How Religion Poison Everithing*. New York: Boston, 2007.
- Imamah, Nurul. "Pandangan Agus Mustofa tentang Faktor-Faktor Atheisme (Analisis terhadap Buku Ibrohim Pernah Ateis). Skripsi: IAIN Jember, 2009.
- Martalia Istanto, Inoke. "Tinjauan Kritis terhadap Pandangan Ateis tentang Konsep Allah sebagai Delusi". *Consilium* 20, no. 01 (2019): 20-31.
- Murtiningsih, Rr. Siti. "Teologi Eksistensi Tuhan Mati (Tinjauan tentang Eksistensi Tuhan dan Otonomi Manusia dalam Perspektif Ateisme)". *Jurnal Filsafat* (1997): 59-65.
- Rodrigues, Hillary dan Harding, John S. *Introduction To The Study of Religion*. London & New York: Routledge, 2009.
- Supian. "Theisme Vis A Vis Atheisme dalam Kajian Filsafat". *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam* 1, no.2 (2020): 154-177.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tonny Ilham Proyogo dan Hadi Fathurrizka, "Atheisme dalam Perspektif Barat dan Timur", *Kalimah: Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam* 17, No. 1 (2019): 101-116.
- Yusuf, Choirul Fuad. "Kritik Atas The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values". *Jurnal Lektur Keagamaan*. 11, No. 1, 2013: 127-150.